

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data mengenai pengaruh defisit anggaran dan nilai tukar rupiah terhadap inflasi di Indonesia tahun 1970-2010, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Secara bersama-sama menunjukkan bahwa kedua variabel independen yaitu defisit anggaran dan nilai tukar rupiah berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu inflasi.
2. Berdasarkan pengujian secara parsial dengan menggunakan uji-t terhadap variabel independen, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :
  - a) Pada variabel defisit anggaran pemerintah (X1) berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi (Y) di Indonesia.
  - b) Pada variabel nilai tukar rupiah (X2) juga berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi (Y) di Indonesia.
3. Variabel tingkat defisit anggaran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Sedangkan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat inflasi.
4. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mempunyai koefisien sebesar 0,251. Artinya bahwa variabel independen yang ada dalam model regresi yaitu defisit anggaran dan nilai tukar rupiah mampu mempengaruhi variabel dependen yaitu inflasi sebesar 25,1%, sedangkan sisanya sekitar 74,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan, diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara defisit anggaran terhadap inflasi. Hal ini membuktikan bahwa defisit anggaran termasuk faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi. Implikasi dari penelitian ini yaitu untuk menerapkan mekanisme pembiayaan defisit anggaran yang bisa menghindari terciptanya inflasi yang tinggi. Defisit anggaran harus lebih produktif khususnya untuk pengeluaran pembangunan atau belanja modal. Pemerintah harus dapat memastikan bahwa pengeluaran negara tersebut dialokasikan dengan tepat. Pengeluaran yang dialokasikan untuk barang-barang publik harus dapat menunjukkan hasil yang nyata agar salah satu faktor penyebab inflasi dapat teratasi.

Selain itu Indonesia sebagai penganut perekonomian terbuka dengan sistem nilai tukar mengambang juga menghadapi kesulitan. Mengingat pergerakan nilai tukar rupiah yang cukup volatile dan dampak negatifnya yang luas bagi perekonomian, upaya menjaga stabilitas nilai tukar rupiah merupakan tantangan yang tidak mudah bagi Bank Indonesia di tengah perekonomian yang sangat terbuka dengan sistem devisa bebas dan rezim nilai tukar mengambang. Stabilitas rupiah menjadi semakin krusial terkait dengan pencapaian target inflasi mengingat dampak nilai tukar terhadap inflasi dan ekspektasi inflasi yang cukup besar. Sehingga diharapkan pemerintah dan otoritas moneter dapat menjaga kestabilan rupiah terhadap

dollar dalam batas wajar dan aman yaitu nilai tukar yang tidak *over valued* ataupun *under valued* agar tercapai kestabilan ekonomi.

### C. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu:

1. Koordinasi yang erat antara penguasa fiskal (pemerintah) dan moneter (Bank Indonesia) dalam menentukan instrumen dan sasaran kebijakan yang menjadi target bersama tetap diperlukan agar pencapaian target inflasi tersebut dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Defisit anggaran yang terlalu besar dan dalam jangka waktu yang lama, akan menjadi akar permasalahan makroekonomi seperti *hyperinflation*, dan rendahnya pertumbuhan ekonomi.
2. Meningkatkan penerimaan pajak sebagai sumber penerimaan. Sehingga akan tercapai surplus anggaran. Karena jika kebijakan defisit anggaran terus dipertahankan, terutama yang didanai oleh sumber-sumber yang mendorong peningkatan jumlah uang beredar, haruslah dilaksanakan secara hati-hati. Kebijakan fiskal tersebut masih efektif, tetapi efisiensinya perlu diperhitungkan secara cermat.
3. Dari hasil penelitian nilai tukar rupiah memiliki dampak terhadap laju inflasi di Indonesia, untuk itu pemerintah dan bank Indonesia diharapkan dapat menjaga kestabilan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing, khususnya dolar Amerika yaitu dengan menyeimbangkan permintaan dan penawaran valas dalam negeri.

4. Penelitian ini tentunya masih memiliki kelemahan dan memerlukan perbaikanguna mendapatkan hasil yang lebih realistis dengan kondisi yang terjadi. Kesederhaaan dalam model penelitian ini memberikan implikasi pada relatif rendahnya kemampuan model dalam melakukan analisis dan proyeksi. Sehingga perlu penyempurnaan lebih lanjut terhadap model yang dilakukan atau penggunaan model yang berbeda dengan penelitian ini dengan harapan realitas yang terjadi dalam interaksi kebijakan fiskal dan moneter di Indonesia dapat digambarkan secara lebih akurat. Peneliti menyarankan kepada calon peneliti selanjutnya untuk melihat faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia tidak hanya dari sisi defisit anggaran dan nilai tukar rupiah saja melainkan faktor lainnya, sehingga dapat menjadi suatu perbandingan.